

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang misi berarti berbicara tentang tugas yang dipercayakan kepada individu atau kelompok untuk dilaksanakan. Terminologi misi erat kaitannya dengan tugas Gereja. Misi dalam istilah Gereja Katolik selalu berkaitan dengan tugas pewartaan Iman akan Kristus dan sekaligus membuat orang tersebut (yang mewartakan) mengemban tugas kerasulan. Tugas atau misi inipun diberikan langsung oleh Yesus Kristus sebelum Ia terangkat ke surga. Sejak saat itu semangat misioner yang menggebu-gebu dihidupi oleh para murid meskipun mereka mendapat penolakan dan pengejaran di mana-mana. Tugas misioner ini terus dijalankan oleh umat Katolik sampai pada saat ini. Tugas misioner atau perutusan ini tidak terbatas pada tugas seorang imam atau biarawan. Tugas misioner secara luas diamalkan oleh semua umat Katolik yang adalah murid Yesus. Daniel B. Kotan dkk dalam buku mereka menjelaskan bahwa:

Kerasulan tiap orang ini lebih mendesak lagi di dalam wilayah-wilayah di mana kebebasan Gereja sangat terhalang. Dalam keadaan yang sangat sulit ini, para awam sedapat mungkin menggantikan tugas para imam, sambil membahayakan kebebasan dan kadang-kadang kehidupannya sendiri. Mereka mengajarkan ajaran Kristen kepada orang-orang di sekitarnya, mendidik mereka dalam kehidupan keagamaan dan dalam semangat Katolik, dan membimbing mereka untuk sering menerima sakramen-sakramen dan mengusahakan kesalehan terutama terhadap Ekaristi.¹

¹Daniel B. Kotan dkk, *Pendidikan Keagamaan Katolik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) modul 7 hlm. 7.56.

Penjelasan di atas juga merupakan kesulitan nyata yang dialami Gereja saat ini. Tugas misioner Gereja di zaman ini, kini menghadapi banyak persoalan yang disebabkan oleh adanya pergeseran semangat sebagai akibat dari perubahan zaman yang semakin kompleks. Semangat yang dahulu sangat membara kini tinggal sejarah yang hanya dibaca atau didengar. Murid Yesus pada zaman sekarang karena mengikuti perkembangan zaman menjadi begitu egois dan acuh tak acuh. Egoisme menjadi masalah utama hilangnya semangat misioner. Murid-murid Yesus zaman sekarang lebih mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama. Individualisme menjadi *malum* terbesar yang setidaknya harus dikurangi. Lalu bagaimana cara mengurangi *malum* itu? Beberapa cara bisa menguranginya, salah satunya melalui pendidikan Agama Katolik oleh guru agama di sekolah-sekolah.

Pendidikan Agama Katolik menjadi faktor penting dalam mengatasi individualisme atau keegoisan sebagai *malum* dalam kehidupan misioner. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritualnya. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Objek utama tentunya adalah para peserta didik yang kepribadian dan pola pikir mereka masih harus dibentuk. Peningkatan semangat misioner untuk zaman sekarang harus lebih diprioritaskan kepada tunas-tunas muda (peserta didik).

Pemberian Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan diharapkan mampu membantu mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus pembinaan semangat misioner harus tertuju pada peserta didik dan remaja. Mengapa demikian? Sekami dan OMK lahir dari pendidikan kecil dan pertama di sekolah. Iman orang dewasa memang sudah dibentuk sejak lama tetapi semangat misioner telah dibatasi dengan berbagai kepentingan hidup, sehingga untuk mengembangkan semangat misioner mereka cukup sulit. Maka dari itu, sasaran mudah dan pas adalah peserta didik dan remaja yang sifat dan karakter mereka memang pada masa itu sedang dibentuk. Maka dari itu peran guru Agama Katolik sangatlah penting dalam hal ini.

Bagi anak-anak maupun orang tua, guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi Gereja dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.² Selain itu, dengan memberikan pembinaan semangat misioner melalui pendidikan Agama Katolik pada peserta didik, seorang guru Agama Katolik juga telah membina semangat itu pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, memberikan pendidikan Agama Katolik pada peserta didik, seorang guru juga sekaligus menjalankan tugasnya misionernya sebagai murid Yesus. Hal ini berkenaan dengan tugas utama umat Kristiani yakni menyampaikan “kabar gembira” Tuhan atauewartakan “keselamatan”

²Djamarah Saiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2014), hlm. 36.

(kesejahteraan lahir dan batin) kepada masyarakat. Artinya, di mana Kristus diwartakan di situ masyarakat harus berkembang ke arah yang lebih baik dan keselamatan memasuki masyarakat. Maka, menyampaikan kabar gembira berarti mengusahakan agar dengan iman keyakinan yang kita berikan ini, masyarakat semakin menyadari akan tugas dan panggilannya dan mampu melaksanakan perbaikan-perbaikan.

Dalam kegiatan mengajar guru hendaknya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik. “Bagi peserta didik, guru berfungsi sebagai mediator, pemandu, dan sekaligus teman belajar”.³ Dalam artian ini, guru dan peserta didik atau pelajar lebih sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuannya. Adapun peserta didik dituntun aktif belajar dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya, dan karena itu peserta didik sendirilah yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Menyadari betapa pentingnya sosok guru Agama Katolik seperti penjelasan di atas, maka seorang guru tentunya harus dan telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk bisa mengajarkan atau memberikan pendidikan Agama Katolik. Dengan kata lain, seorang guru Agama Katolik setidaknya dituntut untuk menjadi profesional. Menjadi seorang guru yang professional berarti mampu mengorganisir, membimbing dan membina terlaksananya kegiatan belajar-mengajar dengan baik. Demikian, menjadi seorang guru berarti memiliki keahlian dan keterampilan dalam diri untuk membentuk peserta didik yang lebih manusiawi.

³Muhammad S. Sumantri dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka Tangerang Selatan, 2015), modul 4 hlm. 4.37.

Guru pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pendidik yang beriman dewasa untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, demi pertumbuhan dan perkembangan hidup para peserta didik sebagai orang yang beriman. “Guru Pendidikan Agama Katolik sering disebut sebagai pendidik iman, saksi iman, maupun sebagai penanggungjawab pembinaan iman. Sebagai guru Agama Katolik mesti memberikan kesaksian hidup secara nyata kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik mampu mewujudkan setiap tingkah laku mereka seturut apa yang mereka pelajari”.⁴ Dengan demikian, tingkah laku anak (peserta didik) di luar lingkungan sekolah menjadi tolak ukur kemampuan guru Agama Katolik dalam mengemban tugas kerasulannya seperti yang dijelaskan di atas.

Dalam penelitian sebelumnya yang sejenis oleh Aloysia Iryanto, Don Bosko Karnan Ardijanto menjelaskan:

Bahwa semua umat beriman Kristiani baik itu kaum klerus atau hierarki, kaum religius dan kaum awam ikut terlibat di dalam tugas misioner tersebut di mana mereka harus memiliki semangat dalam melaksanakan tugas misioner tersebut terutama dalam kaitannya dengan tri tugas Kristus. Semangat misioner ini mencakup semua aspek kehidupan termasuk di bidang Pendidikan atau Sekolah.⁵

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mau menambahkan bahwa sebagai kaum awam yang bertugas di bidang Pendidikan, guru Pendidikan Agama Katolik juga bertanggung jawab dan dipanggil untuk terlibat dalam karya misioner, baik di dalam keluarga, sekolah-sekolah terutama sekolah Katolik atas dasar pembaptisan.

⁴Setiakarjana, *Arah Katekese di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Kateketik, 1997), hlm. 69.

⁵Aloysia Iryanto Don Bosko Karnan Ardijanto, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di SLTA Katolik Kota Madiun”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19:1. (Madiun: April 2019), hlm. 106.

Setiap Guru Agama Katolik tentunya memiliki kompetensi berbeda-beda setiap orangnya. Maka dengan adanya perbedaan itu, tolak ukur prestasi dan tugas kerasulan mereka dilihat dari kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Memang tugas utama guru Agama Katolik dengan segala keterbatasan mereka adalah menumbuhkembangkan semangat misioner pada diri peserta didik, namun, sejauh mana pengaruh guru dalam menumbuhkembangkan semangat misioner itu? Di sini peneliti mencoba melakukan penelitian terkait pertanyaan sebelumnya dan mencoba menuangkan itu dalam penelitian yang berjudul **PERAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT MISIONER DI SMAK SANTA MARIA MONTE CARMELO MAUMERE.**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana proses Pendidikan Agama Katolik mempromosikan semangat Misioner peserta didik di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan semangat Misioner peserta didik di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, peneliti memandang perlu memberi pembatasan masalah secara jelas

dan terfokus. Skripsi ini berisikan semangat misioner dalam konteks pembelajaran di sekolah. Variabel penelitian semangat misioner akan dilihat dari tujuh kriteria yakni perasaan senang, senang bekerja secara mandiri maupun kelompok, menunjukkan imat, ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah melepas aturan atau tugas-tugas rohani yang diberikan, cepat bosan pada tugas-tugas rohani yang rutin dan tekun dalam menghadapi tugas maupun kegiatan-kegiatan rohani.

Demi tercapainya tujuan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penulisan skripsi tersebut yakni batas-batas penulisan, sumber-sumber yang tersedia dan terjangkau, serta waktu yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan ini. Peneliti membatasi masalah penelitian untuk memperoleh berbagai data penelitian di sekolah Katolik Keuskupan Maumere. Pemilihan sekolah ini dimaksudkan sebagai model untuk melihat betapa pentingnya pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik bermanfaat untuk semakin berkembang dalam iman. Sekolah yang dimaksud ialah Sekolah Menengah Atas Katolik Santa Maria Monte Carmelo Maumere.

Pembatasan masalah dan subjek penelitian ini berdasarkan asumsi peneliti melalui pengamatan langsung terkait semangat misioner yang berdampak pada perkembangan iman peserta didik melalui kegiatan-kegiatan rohani yang sudah dijalankan. Maka, informan yang diajukan dalam penelitian ialah Kepala Sekolah-Guru mata pelajaran Liturgi, Guru mata pelajaran Kitab suci dan peserta didik kelas X-XII.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan tujuan:

1. Mengetahui proses-proses Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan semangat misioner.
2. Mengetahui usaha-usaha guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya dalam meningkatkan semangat misioner peserta didik di sekolah.
3. Mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Katolik dalam kegiatan semangat misioner di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat mengembangkan imannya melalui proses Pendidikan Agama Katolik dalam semangat misioner.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik, memberikan teladan yang baik kepada peserta didik melalui peranannya sebagai guru Agama Katolik dan usaha-usaha dalam memberikan semangat misioner di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.
3. Bagi peneliti, memperoleh gambaran sebagai guru Agama Katolik yang penuh kasih dalam mengembangkan iman melalui semangat misioner bagi peserta didik di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti melakukan pengamatan dan memaparkan data yang diperoleh melalui penelitian untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan semangat misioner bagi

peserta didik secara faktual dan akurat serta melengkapinya dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu memaparkan, menguraikan melalui wawancara dan kuesioner (angket).

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang mempresentasikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian. Bab II membahas tema tentang Guru dan Pendidikan Agama Katolik, Karya Misioner Gereja, Semangat Misioner dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah dan Sejarah Pendirian SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere. Bab III menggambarkan metodologi penelitian terkait penelitian yang akan diteliti dan hasil penelitian akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Bab IV mempresentasikan Data dan pembahasan hasil penelitian di SMAK SANTA MARIA MONTE CARMELO MAUMERE. Bab V bagian pertama berisikan kesimpulan berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dan bagian kedua berisikan saran.